

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sastra merupakan wujud ekspresi pengungkapan imajinasi atau daya khayal sang pencipta dari luapan perasaan, pemikiran serta pengalaman yang dituangkan melalui sebuah wujud karya sastra. Meskipun berupa khayalan, karya sastra dianggap sebagai hasil perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Karya sastra merupakan karya imajinatif ungkapan jiwa yang dilandasi oleh kesadaran dari segi kreativitas pencipta, oleh karena itu ketika para peneliti atau pemerhati membaca suatu karya sastra, baik berupa novel, drama, puisi atau cerita pendek, dan sebagainya, pada hakikatnya mereka bertujuan menikmati, mengapresiasi, atau bahkan mengevaluasi karya-karya tersebut. Hal ini berarti mereka bergumul dengan para tokoh dan penokohan yang terdapat didalam karya tersebut. Para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata (Minderop, 2011: 1).

Karya sastra khususnya novel, akan terasa menarik dan lebih hidup jika menghadirkan sosok tokoh cerita, pastinya harus disertakan dengan watak, jiwa, dan penggambaran raga tokoh yang akan menguatkan tokoh, meskipun cerita tersebut fiktif. Karya prosa fiksi mempunyai beberapa macam jenis, salah satunya yaitu novel. Novel merupakan karya prosa fiksi yang memberikan kenikmatan sendiri bagi pembaca juga berbagai ragam unsur yang ada di dalamnya, baik dari segi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya maupun norma-norma yang sudah berkembang di masyarakat. Novel mampu menghadirkan perkembangan suatu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai situasi rumit yang terjadi beberapa tahun silam secara lebih mendetail (Stanton, 2007: 90).

Novel terbentuk dari dua aspek struktur, yaitu struktur dalam (intrinsik) dan struktur luar (ekstrinsik). Unsur-unsur novel merupakan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu peristiwa, cerita, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. di pihak lain, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra. Atau, secara lebih khusus dia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Unsur ekstrinsik diantaranya yaitu faktor psikologi, sosial, ekonomi, politik. Unsur ekstrinsik lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2015: 30-31).

Air Mata Tuhan merupakan salah satu karya fiksi novel karangan Aguk Irawan M.N., seorang penulis yang mempunyai banyak karya sastra diberbagai lembaran pers mahasiswa, terutama di buletin kinanah, dan berproses kreatif teater di sanggar yang dia turut dirikan kinanah, dan novel inilah salah satu novel yang melejit dipasaran. Novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N., diadopsi dari Film Air Mata Surga yang disutradarai oleh Hestu Saputra, dan digarap oleh rumah produksi Tujuh Bintang Sinema, yang berkisahkan perjuangan perempuan untuk mempertahankan cintanya hingga akhir hayat, perempuan muda yang sangat tangguh menghadapi berbagai cobaan, kesedihan dan air mata yang datang silih berganti sehingga jiwa atau psikologisnya harus diuji.

Latar dan alur yang detail memberikan warna tersendiri dalam mengenali tokoh dan konflik kejiwaan yang ada pada tokoh Fisha. Konflik-konflik yang dihadirkan oleh penulis pada novel ini, membuat peneliti terdorong untuk menganalisis kepribadian tokoh Fisha dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N., (Alwisol, 2014: 1) menjelaskan jika psikologi kepribadian bersifat deskriptif dalam wujud penggambaran organisasi tingkah laku secara sistematis dan mudah dipahami. Tidak ada tingkah laku yang terjadi begitu saja tanpa alasan, pasti ada faktor-faktor *anteseden*, sebab-musabab, pendorong, motivator, sasaran-tujuan dan latar belakang.

Menurut Endraswara (dalam Minderop 2011: 2), psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan. Sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam peranannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra.

Cerita ini berawal ketika bayangan masa lalu itu teringat kembali, rasa sedih, pedih dan sangat terguncang ketika harus kehilangan orang yang sangat dicintai. Tokoh Fisha yang sebelumnya tinggal dengan kedua orang tua dan adiknya yang bernama Amirah, harus merasakan kepedihan ketika kehilangan ayah tercinta dengan cara yang tidak terduga dan terlalu cepat menurut Fisha sendiri karena ia anak yang paling dekat dengan beliau, seandainya bisa mengibaratkan *“bila hidup membutuhkan sinar, tetapi sinar itu lenyap dan gelap pun datang, maka kematian tampak lebih indah dari pada kehidupan”* dari pengibaratkan inilah yang menggambarkan sosok ayah yang baik dan sangat bijak dalam keluarganya, sehingga Fisha mengira tidak akan bisa melalui hari-hari ini tanpa kehadiran sosok ayah tercinta.

Kepedihan itu berganti dengan kebahagiaan, sampai suatu hari Fisha yang sudah mulai berkecimpung dengan kesibukan, Fisha yang dijadikan ketua panitia pelaksana Seminar Regional se-Jogja dan Jawa Tengah. Seminar yang akan digelar itu membahas tentang konsepsi ekonomi syariah, antara teori dan fakta, dengan pembicara muda yang sukses yakni Fikri Ilyas.

Dari acara tersebutlah, awal mereka bertemu dan tampak tidak terduga dari situ juga mereka mulai dekat, sampai akhirnya Fikri memutuskan ingin mempersunting Fsha. Meskipun Fikri belum mengenal Fisha cukup lama, tetapi dia mantap dengan pilihannya, sedangkan Fisha yang waktu itu juga dekat dengan Hamzah (sahabat Fisha) yang sudah

Fisha anggap sebagai kakak, akan tetapi Hamzah yang menganggapnya lebih atau sangat berharap jika Fisha bisa menerima cintanya, sudah mulai bingung dengan semua ini, dan akhirnya Fisha meminta pendapat Bunda dan Amirah (adik Fisha) serta Weni (sahabat Fisha) untuk kebingungan ini, karena dua-duanya mengatakan cinta waktu itu, akan tetapi dengan porsi yang berbeda. Hamzah sangat mencintainya dan ingin membuat Fisha sebagai pacarnya, sedangkan Fikri hendak mempersuntingnya sebagai istri.

Rumah tangga Fisha dan Fikri berjalan dengan bahagia, sampai akhirnya Fisha yang seyogyanya bukan keturunan orang kaya harus mengalami pergolakan jiwa yang tiada henti, dari penghinaan yang dilakukan oleh mertua dan adik iparnya. Setelah itu tokoh Fisha harus menerima kesakitan karena kanker rahim yang dideritanya. Rasa sakit itu memuncak seiring jiwanya yang terkapar dalam ketidak berdayaan, karena sakit ini pula Fisha harus menerima kenyataan jika kandungannya harus keguguran dua kali. Sungguh Fisha tidak menyangka bahwa hinaan dan kebencian itu akan menghadapkannya pada pilihan yang sangat ia tidak bayangkan, bercerai atau dimadu?. Dari peristiwa demi peristiwa inilah penulis mengangkat judul skripsi ini dengan judul Kepribadian Tokoh Fisha dalam *Novel Air Mata Tuhan* Karya Aguk Irawan M.N., yang akan dikaji dengan pendekatan psikologi sastra dan akan lebih difokuskan pada kepribadian tokoh Fisha dalam menghadapi ujian demi ujian yang dihadapinya.

Novel Air Mata Tuhan ini akan dianalisis menggunakan psikologi kepribadian Sigmund Freud yang memusatkan kepada tokoh utamanya yang bernama Fisha. Dalam buku (Minderop, 2011: 20-21), Freud mengatakan jika faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis yang terjadi pada masa lampau dan faktor temporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu, yang kemudian terbagi struktur-struktur kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Menurut (Feist, 2016: 32) *id* yaitu istilah yang diambil dari kata ganti untuk “sesuatu” atau “itu” (*the it*), atau komponen yang tidak sepenuhnya diakui oleh kepribadian. *Id* tidak mempunyai kontak dengan dunia nyata, tetapi selalu berupaya untuk meredam ketegangan dengan cara memuaskan hasrat-hasrat dasar. Karena fungsi dari *id* merupakan untuk memperoleh kepuasan sehingga menyebutnya sebagai prinsip kesenangan (*pleasure principle*).

Struktur kedua yaitu *ego*, *ego* berkembang dari *id*. *Ego* dikendalikan oleh prinsip kenyataan (*reality principle*), yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik *id*. Struktur selanjutnya yaitu *superego*. Menurut (Feist, 2016: 34) mengatakan jika *superego* merupakan kembangan dari *ego*. *Superego* disini mewakili aspek-aspek moral dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralistik dan idealis (*moralistic and idealistic principles*) yang berbeda dengan prinsip kesenangan dari *id* dan prinsip realistik dari *ego*.

Tiga struktur itu merupakan jajaran yang saling berkaitan dan saling berinteraksi pada kepribadian manusia. Ketiga struktur kepribadian ini bekerjasama, dan jarang salah satunya untuk bekerja sendiri. Sehingga tiga struktur kepribadian yang dicetuskan Sigmund Freud ini yang akan di cari dalam kepribadian tokoh Fisha dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Dari penjabaran yang terdapat dilatar belakang, maka rumusan masalahnya adalah:

- 1.2.1 Bagaimana *Id* tokoh Fisha yang tergambar dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N?
- 1.2.2 Bagaimana *Ego* tokoh Fisha yang tergambar dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N?
- 1.2.3 Bagaimana *Superego* tokoh Fisha yang tergambar dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti membedakan tujuan peneliti menjadi dua hal yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian tidak lain untuk memperoleh deskripsi dan gambaran yang objektif mengenai kepribadian tokoh Fisha dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N. melalui struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mendeskripsikan *Id* tokoh Fisha yang tergambar dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N.

1.3.2.2 Mendeskripsikan *Ego* tokoh Fisha yang tergambar dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N.

1.3.2.3 Mendeskripsikan *Superego* tokoh Fisha yang tergambar dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N.

1.4 BATASAN MASALAH

Agustin (2011: 8) menyatakan bahwasanya batasan masalah berfungsi sebagai arah penelitian agar lebih fokus pada permasalahan yang ada. Dalam hal ini permasalahannya dibatasi supaya tidak melebar kemana-kemana, maka batasan masalahnya adalah:

1.4.1 *Id* tokoh Fisha yang tergambar dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N.

1.4.2 *Ego* tokoh Fisha yang tergambar dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N.

1.4.3 *Superego* tokoh Fisha yang tergambar dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Suatu penelitian dilakukan tentunya memiliki suatu manfaat. Adapun manfaat hasil penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu secara teoritis dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan ide maupun pikiran terhadap sebuah karya sastra, khususnya terhadap perkembangan kepribadian tokoh Fisha dalam novel *Air Mata Tuhan* karya Aguk Irawan M.N., serta memperkaya khazanah pengetahuan terhadap kajian psikologi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi yang dapat digunakan oleh pemerhati keilmuan untuk penelitian lebih lanjut tentang penelitian novel.

1.5.2.2 Bagi guru

Penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi guru dalam mengajarkan sastra khususnya dalam kajian struktur ekstrinsik karya sastra novel.

1.5.2.3 Bagi Pembaca

Dapat memberikan wawasan kepada pembaca setelah mengetahui isi cerita dan mendapatkan amanat berupa nilai-nilai positif dalam karya sastra.